

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP EKSPLORASI SEKSUAL DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA: SCOPING REVIEW

Ermianti Ermianti¹, Amelia Aprianti¹, Destriani Destriani¹, Nabila Aulia Hamidah¹

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Email: ermiati@unpad.ac.id

Abstrak

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh media sosial, terutama dalam eksplorasi dan perilaku seksual. Kajian ini bertujuan menelaah literatur mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja melalui pendekatan *scoping review*. Pencarian literatur melalui enam basis data yaitu Pubmed, EBSCO, Scopus, Sciencedirect, Springer, dan Sage menggunakan kata kunci terkait “*adolescents OR teenagers*” AND “*social media use OR social media*” AND “*sexual behavior OR sexual activity OR online pornography*” dengan rentang tahun 2020-2025, *full text* dengan fokus bahasan mengenai pengaruh media sosial terhadap eksplorasi seksual dan perilaku seksual remaja. Dari 8.443 artikel yang ditemukan, 15 memenuhi kriteria inklusi. Kajian menemukan bahwa media sosial berkaitan dengan percepatan perkembangan seksual, paparan pornografi, serta perilaku seksual berisiko. Selain itu ditemukan juga empat determinan utama faktor perilaku seksual remaja akibat paparan media sosial, yaitu karakteristik individu dan tingkat paparan media sosial, konsumsi konten seksual yang berkaitan dengan perilaku agresif, faktor sosial-budaya serta ekonomi, dan dampak terhadap kesehatan reproduksi serta kondisi psikososial remaja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk berfokus pada edukasi seks yang komprehensif dan pengawasan media digital oleh keluarga, sekolah, serta tenaga kesehatan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap remaja.

Kata kunci: media sosial, remaja, perilaku seksual, pornografi

Abstract

Adolescents are a vulnerable group to the influence of social media, particularly in sexual exploration and behavior. This study aims to examine the literature on the influence of social media on adolescent sexual behavior through a scoping review approach. A literature search was conducted across six databases using keywords related to "adolescents OR teenagers" AND "social media use OR social media" AND "sexual behavior OR sexual activity OR online pornography" covering the years 2020-2025, with full text articles focusing on the influence of social media on adolescent sexual exploration and sexual behavior. Of the 8,443 articles found, 15 met the inclusion criteria. The study found that social media is associated with accelerated sexual development, exposure to pornography, and risky sexual behavior. Future research is recommended to focus on comprehensive sex education and digital media monitoring by families, schools, and health professionals to minimize negative impacts on adolescents.

Keywords: *adolescents, social media, sexual behavior, pornography*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi dari munculnya ciri-ciri seksual sekunder hingga mencapai kematangan sosial. Remaja adalah tahap perkembangan manusia yang unik dan kritis, yang melibatkan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, serta merupakan masa yang memegang peranan vital dalam membentuk landasan kesehatan jangka panjang (World Health Organization (WHO), 2024). Perkembangan remaja merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi. Seiring dengan perkembangan teknologi internet dan *mobile phone*, sosial media juga mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Perkembangan penggunaan sosial media di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola perkembangan remaja belakangan ini sebab masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri dan biasanya sering dialami dengan kondisi kebingungan karena kurang mampu menentukan aktivitas yang bermanfaat dan memiliki daya ingin tahu sangat tinggi. Media sosial memudahkan penggunaanya untuk terhubung dengan dunia luar dan melakukan komunikasi dengan orang lain. Khususnya pada remaja, media sosial sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media sosial pada remaja tentunya membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah remaja dapat mengakses konten negatif yang dapat berakibat pada permasalahan perilaku seksualnya (Aulia et al., 2024). Perilaku seksual adalah segala tindakan yang timbul karena adanya hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Tindakan ini meliputi berbagai macam, mulai dari perasaan tertarik hingga melakukan aktivitas seperti berkencan, berciuman, dan berhubungan seksual dengan objek sasaran dapat berupa orang lain, khayalan atau diri sendiri. Menurut, WHO (2016) menyebutkan bahwa di negara berkembang perilaku seks pada remaja cenderung meningkat setiap tahunnya. Hasil studi menyatakan terdapat hubungan positif antara penggunaan media sosial dengan perilaku seks bebas pada remaja. Hubungan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah frekuensi, pengetahuan, serta kebijakan dalam menggunakan media sosial (Zendrato et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan peningkatan perilaku seksual remaja (Merdiyanti et al., 2024). Paparan konten negatif atau pornografi melalui platform seperti WhatsApp terbukti meningkatkan kecenderungan remaja untuk berperilaku seksual berisiko (Rettob & Murtiningsih, 2021). Media sosial merupakan salah satu sarana utama untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan mengakses berbagai informasi dengan cepat dan mudah. Kemudahan akses dan penggunaan media sosial yang tidak terkendali mungkin dapat membawa dampak negatif

terutama pada remaja dengan tampilan konten-konten yang mengandung unsur seksual seperti foto, video dan informasi yang akan berpengaruh pada pandangan serta perilaku seksual remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh paparan media sosial terhadap eksplorasi seksual dan perilaku seksual pada remaja. Selain itu, *scoping review* ini penting untuk membantu mengidentifikasi celah atau kekosongan dalam penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya dalam merancang studi yang lebih terarah dan relevan.

METODE

Desain Studi

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan *scoping review* berupa metode analisis literatur yang digunakan dalam membahas suatu topik dengan komprehensif sehingga dapat merangkum penelitian-penelitian sebelumnya serta dapat memberikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya mengenai topik yang dianalisis. Terdapat lima tahapan dalam *scoping review*, yaitu mengidentifikasi pertanyaan penelitian; mencari dan mengidentifikasi literatur yang dapat digunakan sesuai dengan topik yang sudah ditentukan; menyajikan data maupun informasi dari setiap literatur; membentuk kesimpulan, saran; serta membuat laporan analisis secara keseluruhan (Peters et al., 2015).

Strategi Pencarian

Penelitian ini menggunakan beberapa search engine dalam proses pencarian literatur, seperti Pubmed, EBSCO, Scopus, Sciencedirect, Springer, Sage. Pencarian literatur menggunakan teknik *population, concept, context* (PCC) untuk menentukan kata kunci yang mendukung proses pencarian literatur di setiap database. *Population* dalam penelitian ini ialah remaja (usia sekitar 10-19 tahun), *Concept* meliputi pengaruh media sosial yang mencakup aspek-aspek seperti eksplorasi seksual, perilaku seksual, perilaku seksual berisiko, sikap seksual, serta paparan konten tidak senonoh, dan komponen *Context* meliputi lingkungan digital dan platform media sosial, termasuk platform seperti Instagram, TikTok, dan sejenisnya. Fokus juga pada tantangan etis dan keselamatan online. Dengan demikian, dapat dirumuskan kata kunci dalam bahasa Inggris “*adolescents OR teenagers*” AND “*social media use OR social media*” AND “*sexual behavior OR sexual activity OR online pornography*”. Penulis menggunakan istilah yang telah diverifikasi oleh MeSH (*Medical Subject Headings*) beserta sinonimnya serta menerapkan operator *Boolean* “AND” dan “OR” untuk memperoleh semua artikel relevan dengan memperluas atau mempersempit hasil pencarian.

Pemilihan Artikel dan *Critical Appraisal*

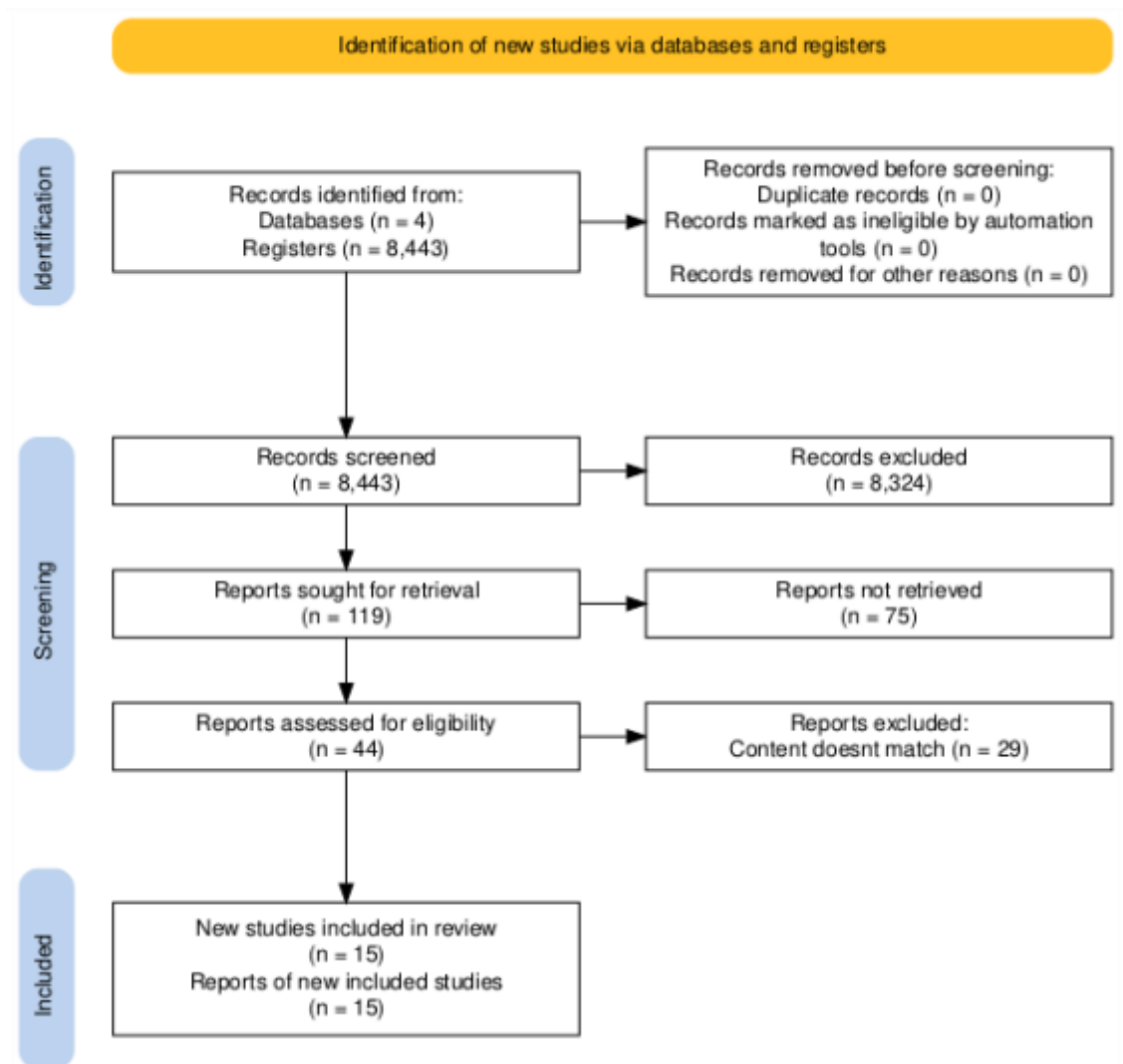
Proses pemilihan artikel untuk tinjauan ini dilakukan berdasarkan *PRISMA Extension for Scoping Reviews* (PRISMA-ScR). Kriteria inklusi yang digunakan ialah artikel dengan fokus bahasan mengenai pengaruh media sosial terhadap eksplorasi seksual dan perilaku seksual remaja, artikel dengan tahun terbit dalam rentang tahun 2020-2025, artikel berbahasa inggris, ketersediaan *full text*, penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *systematic review*. *Critical appraisal* yang diterbitkan oleh *Joanna Briggs Institute* (JBI) digunakan dalam studi literatur ini. Tujuan dari penilaian dengan menggunakan instrumen JBI ialah menilai kualitas metodologi sebuah penelitian untuk melihat sejauh mana sebuah penelitian kemungkinan terdapat bias dalam desain, pelaksanaan, serta analisisnya. *Critical appraisal* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *JBI Form Checklist* untuk penelitian *cross sectional*, kualitatif, dan *systematic review* (Joanna Briggs Institute (JBI), 2022).

Ekstraksi Data dan Analisis

Ekstraksi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi utama dari 15 artikel terpilih yang memenuhi kriteria inklusi, meliputi identitas penelitian, desain studi, populasi, intervensi, variabel yang diteliti, serta hasil utama. Setiap artikel kemudian dievaluasi secara sistematis menggunakan instrumen JBI untuk menilai kualitas metodologis, dengan rata-rata skor kelayakan sebesar 86,45%. Data yang telah diekstraksi selanjutnya dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan-temuan penelitian berdasarkan tema atau pola yang serupa untuk mengidentifikasi konsistensi, perbedaan, serta hubungan antar temuan yang relevan.

HASIL

Proses seleksi literatur sebelum diekstraksi dan diuraikan dalam pembahasan terangkum dalam Gambar 1. Dari hasil pencarian awal diperoleh 8.443 artikel dari empat database, lalu disaring berdasarkan kesesuaian judul sehingga tersisa 119 artikel. Penyaringan abstrak secara ketat menghasilkan 44 artikel untuk ditinjau *full-text*. Setelah evaluasi kelengkapan isi, kesesuaian dengan kriteria inklusi, dan kualitas metodologi, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.



Gambar 1. Alur seleksi artikel dengan PRISMA

Tabel 1. Hasil Temuan Telaah Artikel

Referensi	Negara	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan
(Ubale et al., 2025)	India	Mengidentifikasi dampak paparan digital khususnya ponsel dan internet terhadap seks pranikah dan penggunaan kontrasepsi di kalangan pemuda india yang belum menikah	Penelitian menggunakan data dari Survei Kesehatan Keluarga Nasional ke-5 (NFHS-5). Analisis dilakukan dengan metode statistik univariat, bivariat, dan multivariat (uji <i>Chi-square</i> dan regresi logistik). Untuk mengatasi bias seleksi, digunakan <i>Propensity Score Matching</i> (PSM), sehingga hasilnya lebih mendekati hubungan kausal antara paparan digital dan perilaku seksual	172.568 perempuan dan 33.397 laki-laki berusia 15–29 tahun.	Remaja yang terpapar ponsel dan internet lebih mungkin melakukan seks pranikah dan menggunakan kondom saat pertama kali berhubungan seks. Secara spesifik, 13,46% laki-laki dan 2,83% perempuan melaporkan pernah melakukan seks pranikah. Dari mereka, 60,84% laki-laki menggunakan kondom pada hubungan seksual pertama. Faktor yang berhubungan dengan perilaku ini meliputi usia, pendidikan, tinggal di perkotaan, dan paparan media massa.

			pranikah penggunaan kontrasepsi.	serta		
(Okoye & Saewyc, 2024)	Sub-Sahara Afrika	Mengidentifikasi hubungan antara penggunaan media tradisional (TV, radio, surat kabar) dan media baru (ponsel dan internet) dengan perilaku seksual berisiko di kalangan pemuda yang belum menikah, serta menganalisis bagaimana faktor sosial-kontekstual dan pengetahuan tentang HIV/IMS	Penelitian menggunakan data dari Survei Demografi dan Kesehatan (DHS) yang tersedia untuk umum (2014–2018) dari enam negara Afrika Sub-Sahara.	Remaja yang aktif secara seksual yang belum menikah, berusia 15-24 tahun di enam negara Afrika Sub-Sahara. Angola (n=4145), Ethiopia (n=794), Cameroon (n=2800), Mali (n=944), Nigeria (n=3015), dan Afrika Selatan (n=2395)	Paparan media digital di kalangan remaja Afrika Sub-Sahara berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seksual berisiko, seperti sexting, banyaknya pasangan seksual, serta kerentanan terhadap kejahatan seksual dan infeksi menular seksual (IMS). Remaja lebih banyak memperoleh informasi seksual dari internet dan televisi dibandingkan sumber formal, yang menimbulkan distorsi pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Penelitian juga menunjukkan bahwa remaja tanpa akses media di Nigeria 89% lebih mungkin menggunakan kontrasepsi tidak andal (AOR = 1.89; p < .001) dan di Angola 65% lebih berisiko (AOR = 1.65; p < .001), sementara mereka yang tidak memiliki ponsel atau internet di beberapa negara justru lebih jarang memiliki banyak pasangan seksual (AOR 0.45–0.72; p < .05).	

		memengaruhi hubungan tersebut			
(Srivastava et al., 2023)	India	Mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan paparan konten pornografi digital, dampaknya terhadap risiko perilaku seksual di kalangan remaja yang belum menikah.	Penelitian menggunakan data dari Survei UDAYA tahun 2015-2016 di Uttar Pradesh dan Bihar, India. Analisis dilakukan menggunakan regresi logistik multivariat dan dilakukan terpisah untuk laki-laki dan perempuan dengan bantuan <i>software</i> STATA 14.	Terdiri dari 3.885 remaja laki-laki dan 7.766 remaja perempuan usia 15–19 tahun yang belum menikah.	Sekitar 47% remaja laki-laki dan hanya 6% remaja perempuan dilaporkan terpapar pornografi. Paparan tersebut lebih sering terjadi pada remaja yang memiliki ponsel pribadi, di mana kemungkinan terpapar masing-masing 1,69 kali lebih besar pada remaja laki-laki dan 2,27 kali lebih besar pada perempuan dibandingkan dengan yang tidak memiliki ponsel pribadi. Selain itu, remaja laki-laki yang sering terpapar media memiliki kemungkinan signifikan lebih tinggi untuk mengakses pornografi dibandingkan dengan mereka yang jarang atau tidak terpapar media.
(Jhe et al., 2023)	Amerika Serikat	Mengidentifikasi dampak penggunaan pornografi terhadap kesehatan seksual dan perkembangan	Tinjauan literatur ilmiah dan pengalaman praktik klinis dalam layanan kesehatan primer. Penulis mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sebelumnya, laporan	N/I	Berbagai studi menunjukkan bahwa paparan remaja terhadap pornografi daring sangat tinggi di berbagai negara termasuk Amerika Serikat dan Jerman. Lonjakan konsumsi konten pornografi meningkat selama masa pandemi COVID-19. Penelitian lain menemukan bahwa dalam sampel 1.000 remaja, 66% lakilaki dan 39% perempuan telah mengakses pornografi daring. Di Jerman,

	remaja, serta menjelaskan	survei nasional, serta pedoman klinis dari <i>American Academy Pediatrics</i> .	angka ini bahkan lebih tinggi, dengan 93% remaja laki-laki dan 52% remaja perempuan usia 16–19 tahun melaporkan telah menonton film dengan konten pornografi secara daring.
(Yunengsih & Indonesia Setiawan, 2021)	Mengetahui hubungan antara riwayat paparan dan tingkat adiksi pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, serta memberikan informasi bagi pihak terkait dalam merancang strategi promotif dan preventif untuk mengatasi masalah pornografi dan dampaknya terhadap	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	394 siswa SMA kelas X dan XI berusia 14–19 tahun dari lima sekolah di Kabupaten Karawang. Pengambilan sampel dilakukan secara <i>stratified random sampling</i>
			Sebagian besar siswa terpapar pornografi pertama kali pada usia 12-15 tahun (83,5%) dengan materi terbanyak dilihat melalui fotografi (23,6%) dan media sosial sebagai media yang paling sering digunakan (35,3%). Sebagian besar siswa terpapar pornografi pertama kali di rumah (43,1%) saat sendirian (49,2%), dengan alasan paling banyak disebutkan adalah “tidak sengaja” (64,7%).

		kesehatan reproduksi remaja.				
(Nicolla et al., 2023)	Amerika Serikat	Mengidentifikasi kasi sejauh mana konten TikTok yang berisi narasi pribadi tentang kekerasan seksual dapat mempengaruhi persepsi dan pengetahuan remaja laki-laki mengenai kekerasan seksual.	Menggunakan eksperimen antara-subjek.	580 remaja laki-laki (usia 15–19 tahun) di Amerika Serikat	Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta yang menonton konten TikTok tentang kekerasan seksual memiliki pengetahuan yang secara signifikan lebih tinggi mengenai topik tersebut (p = 0,003) dibandingkan dengan kelompok kontrol.	
(Ehman & Gross, 2024)	Amerika Serikat	Mengeksplorasi bagaimana persepsi mahasiswa terhadap norma sosial mengenai perilaku seksual	Kuantitatif lintang	potong 663 mahasiswa sarjana	Norma sosial yang memaklumi atau mendukung agresi seksual dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku agresif secara daring, seperti <i>cyber sexual bullying</i> .	

		agresif dapat memengaruhi kemungkinan mereka untuk melakukan atau mengalami kekerasan seksual (online/offline)`			
(Adarsh, 2023)	India	Meninjau dampak penggunaan pornografi terhadap seksualitas remaja, untuk menyoroti kebutuhan akan pendidikan seks formal dan regulasi yang lebih baik terhadap akses pornografi.	Ulasan literatur mini (<i>mini-review</i>)	N/I	Ulasan ini menyatakan remaja sering mengakses pornografi karena rasa ingin tahu terhadap seks, kurangnya komunikasi terbuka dengan orang tua, serta tidak adanya pendidikan seks yang memadai. Bagi mereka, pornografi dianggap sebagai cara untuk memperbaiki suasana hati, memuaskan rasa penasaran, dan bahkan mempererat hubungan sosial dengan teman. Namun, konsumsi pornografi ini berdampak pada perkembangan seksual remaja, di mana mereka cenderung mengalami percepatan perkembangan seksual tetapi dengan pemahaman yang salah.
(Chadwick & Belanda	Menilai	survei kuantitatif	255	remaja aktif	Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi

Joyce, 2024)	hubungan antara konsumsi media seksual, dukungan terhadap SDS, dan perilaku serta pengalaman kekerasan seksual pada remaja akhir yang sudah aktif secara seksual	potong lintang	seksual (usia 16–20 tahun, 58,4% perempuan) dari 24 sekolah menengah dan vokasi di Belanda	media seksual terkait dengan peningkatan risiko terlibat dalam kekerasan seksual, baik sebagai pelaku maupun korban. Dukungan terhadap <i>sexual double standard</i> juga mempengaruhi kecenderungan menjadi pelaku, terutama pada laki-laki. Namun, tidak ditemukan interaksi yang signifikan antara SDS dan konsumsimedia seksual dalam meningkatkan risiko secara bersamaan.
(Gyane et al., Ghana 2025)	Mengidentifikasi hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja	<i>Cross-sectional</i>	401 remaja dari sekolah menengah atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Drobo, Ghana	Remaja yang menggunakan setidaknya satu platform media sosial memiliki peluang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan mereka yang tidak menggunakan media sosial. Lebih dari 60% peserta pernah menerima konten seksual eksplisit (gambar, video, atau audio) melalui media sosial. Sebanyak 84,1% peserta mengaku mengalami peningkatan keinginan untuk berhubungan sosial setelah melihat konten seksual di media sosial. Sebanyak 58,4% dari mereka yang terpapar konten seksual mengaku terlibat dalam hubungan

					eks kasual setelah melihat konten tersebut.
(Wright et al., Amerika Serikat 2021)	Mengeksplorasi hubungan antara paparan pornografi, psikologi media, dan agresi seksual pada remaja	Survei probabilitas berbasis populasi menggunakan data dari <i>National Survey of Porn Use, Relationships, and Sexual Socialization</i> (NSPRSS)	Terdiri dari 614 remaja berusia 14-18 tahun dengan 134 diantaranya pernah melakukan hubungan seksual dan dijadikan sampel utama untuk analisis	Remaja yang pernah melihat pornografi lebih cenderung terlibat dalam agresi seksual dibandingkan mereka yang belum pernah melihatnya. Dari 94 remaja yang telah melihat pornografi, 11 diantaranya (11,7%) mengaku pernah melakukan agresi seksual. Semakin tinggi persepsi bahwa pornografi realistis, semakin tinggi kemungkinan terlibat dalam agresi seksual.	
(Martellozzo et Inggris al., 2020)	Menginvestigasi dampak paparan pornografi online terhadap remaja	metode campuran tiga tahap, yang melibatkan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif	Tahap pertama dilakukan dengan 34 peserta yang terbagi berdasarkan usia. Tahap kedua melibatkan 1.072 remaja berusia 11-16 tahun dari seluruh Inggris. Tahap ketiga dilakukan dengan 40 peserta yang telah mengikuti survey sebelumnya.	48% responden pernah melihat pornografi online dan jumlah ini meningkat dengan bertambahnya usia. 34% responden melihatnya seminggu sekali atau lebih dan 4% responden melihatnya setiap hari. 42% remaja usia 15-16 tahun mengatakan bahwa pornografi memberi mereka ide tentang jenis aktivitas seksual yang ingin dicoba. 44% laki-laki mengaku mendapatkan inspirasi seksual dari pornografi. 26% responden pernah menerima konten pornografi dari orang lain, tetapi hanya 4% yang mengaku pernah mengirimkan konten tersebut.	
(Rothman et al., Amerika Serikat 2021)	Mengetahui persentase	<i>Cross-sectional</i> dengan pengumpulan	600 remaja (usia 14–17 tahun) dan 666	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara remaja usia 14–17 tahun, hanya	

	remaja Amerika Serikat yang menganggap pornografi sebagai sumber informasi tentang cara berhubungan seksual.	data melalui survei daring menggunakan <i>Ipsos Knowledge Panel</i>	dewasa muda (usia 18–24 tahun)	8,4% yang menganggap pornografi sebagai sumber informasi paling membantu dalam memahami cara berhubungan seksual. Sebaliknya, sumber informasi yang paling banyak dianggap membantu adalah orang tua (31,0%), diikuti oleh teman (21,6%).
(Pirrone et al., Belanda 2022)	Mengidentifikasi pola konsumsi pornografi pada remaja dan mengkaji hubungannya dengan perkembangan perilaku seksual sepanjang masa remaja awal hingga pertengahan	Studi longitudinal selama empat gelombang (interval 6 bulan)	Terdiri dari 630 remaja Belanda (47,9% perempuan) dengan usia rata-rata 13,7 tahun pada awal penelitian	Studi ini mengidentifikasi dua kelompok berdasarkan tingkat konsumsi pornografi: kelompok penggunaan tinggi (HP) dan rendah (LP). Sekitar 48,2% anak laki-laki dan 8,6% anak perempuan berada dalam kelompok HP. Konsumsi pornografi pada kelompok HP meningkat dari kurang dari sekali sebulan menjadi hampir 1–2 kali per minggu (laki-laki) dan 1–3 kali per bulan (perempuan) selama studi. Remaja di kelompok HP menunjukkan perkembangan perilaku seksual yang lebih cepat, termasuk masturbasi, ciuman, petting, seks manual dan oral, serta hubungan seksual vaginal.
(Meilani et al., Indonesia 2023)	Menganalisis perilaku akses	kuantitatif dengan pendekatan	80 siswa SMA	Sebanyak 57,5% responden mengaku pernah mengakses pornografi, dengan laki-laki lebih

pornografi pada <i>cross-sectional</i> remaja laki-laki dan perempuan serta faktor- faktor yang berhubungan dengannya.	dominan dibandingkan perempuan. Remaja laki-laki memiliki risiko 13,7 kali lebih tinggi untuk mengakses pornografi dibandingkan perempuan, dan mereka yang mengakses lebih dari empat jenis media sosial memiliki risiko 6,8 kali lebih besar.
--	--

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai literatur, ditemukan bahwa perilaku seksual remaja akibat paparan media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik individu dan pola penggunaan media, konsumsi konten seksual, serta pengaruh sosial, budaya, dan ekonomi yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku seksual remaja. Dampaknya tidak hanya terlihat pada perilaku seksual berisiko, tetapi juga pada kesehatan reproduksi dan kondisi psikososial remaja. Secara ringkas, berbagai determinan yang diidentifikasi dari hasil telaah dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Determinan perilaku seksual remaja akibat paparan media sosial

No.	Faktor	Variabel
1	Karakteristik individu dan paparan media sosial (Adarsh, 2023; Gyane et al., 2025; Meilani et al., 2023; Srivastava et al., 2023; Ubale et al., 2025; Yunengsih & Setiawan, 2021)	Usia, jenis kelamin, pendidikan, status sekolah (sekolah/tidak), penggunaan ponsel, akses internet, jenis platform media sosial, frekuensi paparan konten seksual, rasa ingin tahu, waktu paparan pertama kali.
2	Konsumsi konten seksual dan perilaku agresif (Chadwick & Joyce, 2024; Ehman & Gross, 2024; Meilani et al., 2023; Srivastava et al., 2023; Ubale et al., 2025; Wright et al., 2021)	Akses ke konten pornografi, konsumsi konten seksual, intensitas menonton, masturbasi, seks praikah, eksperimen seksual, persepsi terhadap pornografi, persepsi realisme, perilaku agresi seksual, <i>cyber sexual bullying</i> .
3	Faktor sosial, budaya, dan ekonomi (Adarsh, 2023; Gyane et al., 2025; Jhe et al., 2023; Okoye & Saewyc, 2024)	Dukungan atau komunikasi orang tua, latar belakang pekerjaan orang tua (pegawai vs petani), status sosial ekonomi, nilai sosial terhadap seks, pendidikan seksual dari orang tua/sekolah, pengawasan media, norma sosial permisif.
4	Dampak kesehatan reproduksi dan psikososial (Jhe et al., 2023; Okoye & Saewyc, 2024; Srivastava et al., 2023; Yunengsih & Setiawan, 2021)	Kehamilan tidak diinginkan, IMS (termasuk HIV/AIDS), aborsi tidak aman, stres, kecemasan, rasa bersalah, peningkatan keinginan seksual, trauma psikologis, gangguan emosi, persepsi keliru tentang seks, dan desensitisasi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Individu dan Paparan Media Sosial

Pada usia remaja, khususnya rentang 15–19 tahun, menjadi periode yang paling rentan terhadap eksplorasi seksual karena fase ini merupakan masa pencarian identitas diri, perkembangan hormonal, dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru termasuk seksualitas. Dalam studi oleh Ubale et al. dan Srivastava et al menjelaskan bahwa usia remaja berbanding lurus dengan kemungkinan melakukan hubungan seksual pranikah dan terpapar pornografi (Srivastava et al., 2023; Ubale et al., 2025). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, hal ini juga menjadi salah satu penentu yang signifikan. Laki-laki lebih banyak dilaporkan mengakses dan mengonsumsi konten pornografi dibanding perempuan. Studi oleh Niken Meilani et al (2023) mencatat bahwa 80% responden laki-laki mengaku pernah mengakses pornografi, jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan (35%). Hal ini berkaitan erat dengan norma sosial, dorongan biologis, dan perbedaan pola penggunaan media.

Pada pendidikan dan status sekolah, para remaja yang masih bersekolah memiliki peluang lebih besar untuk mendapat edukasi formal mengenai seksualitas. Namun, kemudahan akses terhadap teknologi digital di kalangan pelajar juga meningkatkan kemungkinan terpapar konten seksual. Sedangkan pelajar SMA lebih mungkin terlibat dalam perilaku seksual dibanding siswa SMP, karena pengaruh usia, akses teknologi, dan tekanan sosial (Gyane et al., 2025). Penggunaan ponsel dan internet menjadi sarana utama dalam mengakses media sosial dan konten seksual. Studi lain menunjukkan remaja yang menggunakan ponsel dan internet lebih mungkin melakukan seks pranikah dan menggunakan kondomsaat pertama kali berhubungan seksual (Ubale et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi tetapi juga sekaligus pintu masuk ke risiko. Berbagai platform seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan YouTube adalah platform yang paling sering digunakan oleh remaja. Temuan lain menjelaskan semakin banyak platform yang diakses, semakin tinggi risiko paparan konten seksual (Meilani et al., 2023). Akses terhadap empat atau lebih platform meningkatkan risiko mengakses pornografi hingga 6,8 kali lipat. Frekuensi paparan konten seksual pada remaja yang sering melihat konten seksual, baik disengaja maupun tidak, memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengembangkan perilaku seksual eksploratif atau bahkan berisiko. Konten ini bisa berupa gambar, video, meme, atau narasi yang tersebar luas di media sosial.

Berdasarkan analisis ditemukan bahwa remaja menggunakan pornografi bukan hanya karena dorongan seksual, tapi juga karena ingin mencari tahu atau memahami hubungan

seksual, terlebih di lingkungan yang minim pendidikan seks formal (Adarsh, 2023). Mayoritas remaja ini pertama kali terpapar pornografi pada usia 12–15 tahun. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk mencari konten seksual, terutama jika tidak disertai pendidikan seks yang memadai dari orang tua atau sekolah. Studi lain mencatat bahwa mayoritas siswa melihat pornografi saat sendirian di rumah dan sebagian besar terjadi secara tidak sengaja (Yunengsih & Setiawan, 2021).

Konsumsi Konten Seksual dan Perilaku Agresif

Penggunaan ponsel dan internet yang tidak bijak pada remaja dapat memberikan kemudahan akses pornografi, provokasi, seks yang tidak aman, bullying dan perilaku berisiko lainnya. Di India, remaja laki-laki (58,1%) memiliki media sosial dan terpapar konten pornografi. Mereka secara aktif menggunakan, mencari dan menonton konten pornografi tersebut dari usia yang muda dengan frekuensi mingguan atau lebih (Srivastava et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Meliani et al., (2023) di SMA daerah Yogyakarta, sebanyak 57,5% remaja mengaku pernah mengakses pornografi, yang didominasi oleh remaja laki-laki.

Kemudahan informasi negatif tentang seksualitas dan paparan pornografi dapat meningkatkan risiko delapan kali lipat untuk terlibat dalam hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena hormon reproduksi sedang berkembang pesat saat remaja sehingga remaja memiliki keinginan untuk mencoba dan menyalurkan apa yang telah mereka lihat ke dalam kehidupan nyata terutama pada remaja laki-laki. Remaja memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah jika sudah menggunakan ponsel dan internet (Ubale et al., 2025). Selain itu, laki-laki yang menggunakan ponsel cenderung 42% menggunakan kondom pada saat hubungan seks pertama dibandingkan dengan yang tidak menggunakan ponsel.

Remaja yang pernah mengakses konten pornografi cenderung berisiko untuk melakukan tindakan agresi seksual. Semakin tinggi persepsi mereka bahwa pornografi adalah suatu hal yang realistis, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan agresi seksual. Remaja yang mengidentifikasikan dirinya sebagai aktor pornografi juga berpeluang besar untuk melakukan agresi seksual. Sebanyak 11,4% remaja yang telah melihat pornografi mengaku pernah melakukan agresi seksual (Wright et al., 2021). Pada studi lain, masyarakat sosial yang memaklumi atau bahkan mendukung agresi seksual dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku agresif di media sosial, salah satunya adalah *cyber sexual bullying* yang dapat juga terjadi secara langsung (Ehman & Gross, 2024). Peristiwa ini tentunya berdampak bagi korban maupun pelaku. Korban kemungkinan mengalami beban

psikologis dan pelaku juga dapat merasakan stress serta kecemasan terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Perilaku lain yang merupakan dampak dari konsumsi media yang berisi konten pronografi adalah risiko terlibat dalam kekerasan seksual. Remaja yang lebih sering melihat konten pornografi dan program televisi berorientasi seksual berpeluang lebih besar untuk menjadi perilaku kekerasan seksual. Sedangkan remaja yang lebih sering melihat unggahan media sosial yang seksi milik seseorang lebih tinggi beresiko untuk menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini berkaitan dengan ketika melihat konten tersebut mereka menginternalisasikan pandangan bahwa tubuh mereka adalah objek seksual, ketika hal ini terjadi mereka lebih rentan untuk diperlakukan sebagai objek orang lain sehingga mudah mengabaikan batasan pribadi atau merasa sulit menolak tekanan seksual dari pihak lain.

Dukungan terhadap peran *Sexual Double Standard* juga berpengaruh dalam perilaku kekerasan seksual. Pada remaja laki-laki semakin kuat dukungan terhadap peran tersebut, semakin tinggi kemungkinan menjadi pelaku. Sedangkan pada perempuan, semakin kuat dukungan peran tersebut, semakin rendah kemungkinan menjadi pelaku kekerasan seksual (Chadwick & Joyce, 2024). Remaja yang menggunakan ponsel serta internet yang tidak bijak dapat memudahkan mereka untuk mengakses konten berorientasi seksual seperti pornografi. Paparan konten negatif dari usia muda ini dapat mendorong mereka untuk meniru dan menyalurkan ke dalam kehidupan nyata sehingga menimbulkan perilaku seksual berisiko.

Faktor Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Secara sosial, keterlibatan orang tua, guru, dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi seksual sangat mempengaruhi perilaku remaja. Peran penyedia layanan kesehatan pertama dan utama sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi remaja untuk berdiskusi tentang penggunaan pornografi (Jhe et al., 2023). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam komunikasi yang terbuka terkait konten seksual juga sangat penting untuk mencegah perilaku seksual berisiko.

Budaya juga memainkan peran besar dalam membentuk sikap remaja terhadap seksualitas. Dalam masyarakat yang cenderung menganggap tabu pembicaraan tentang seks sehingga remaja cenderung mencari informasi dari media sosial dan situs pornografi. Kurangnya komunikasi seksual yang terbuka dalam keluarga dan komunitas dapat mendorong remaja untuk mencari jawaban dari sumber yang kurang dapat dipercaya, seperti media sosial (Okoye & Saewyc, 2024).

Pada aspek ekonomi, kesenjangan sosial dan keterbatasan akses terhadap pendidikan

formal atau layanan kesehatan yang layak juga berdampak besar. Studi yang dilakukan oleh Adarsh et al. mengungkapkan bahwa remaja dari latar belakang ekonomi rendah cenderung memiliki akses lebih rendah terhadap edukasi seksual yang tepat, yang kemudian berdampak pada peningkatan risiko paparan terhadap informasi seksual yang keliru dan perilaku seksual yang tidak sehat (Adarsh, 2023). Selain itu, penggunaan media sosial secara intensif berkaitan dengan perilaku seksual berisiko, terutama pada remaja yang memiliki pengawasan keluarga yang rendah dan berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah (Gyane et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kondisi ekonomi keluarga, pola pengasuhan, dan paparan konten seksual. Dengan demikian, faktor sosial, budaya, dan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pembentukan perilaku seksual remaja. Intervensi yang efektif dalam hal ini tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga harus mempertimbangkan dinamika keluarga, norma budaya setempat, serta kondisi ekonomi sebagai landasan penting dalam upaya pencegahan dan edukasi yang komprehensif.

Dampak Kesehatan Reproduksi dan Psikososial

Paparan terhadap konten seksual di media sosial dan konsumsi pornografi digital terbukti berdampak pada meningkatnya perilaku seksual berisiko yang berujung pada konsekuensi serius terhadap kesehatan reproduksi dan psikososial remaja. Studi oleh Yunengsih dan Setiawan menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko remaja berkorelasi signifikan dengan usia pertama kali terpapar pornografi, jenis materi pornografi yang dikonsumsi, serta alasan di balik konsumsi tersebut (Yunengsih & Setiawan, 2021). Semakin muda usia saat pertama kali terpapar dan semakin tinggi tingkat adiksi terhadap pornografi, semakin besar kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang. Bahkan ditemukan bahwa mayoritas siswa SMA di Karawang telah terpapar pornografi sejak usia 12–15 tahun, dan 56,9% dari mereka tergolong memiliki perilaku seksual berisiko tinggi, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun aktivitas seksual.

Dampak dari perilaku ini sangat serius pada aspek kesehatan reproduksi. Berdasarkan data *Demographic and Health Survey* 2017 yang dikutip dalam penelitian tersebut, kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja berusia 15–19 tahun dua kali lebih tinggi dibandingkan orang dewasa. Selain itu, praktik aborsi pada remaja dilaporkan masih tinggi dan belum menunjukkan penurunan signifikan (Yunengsih & Setiawan, 2021). Secara global, sebanyak 50% kasus infeksi menular seksual (IMS) terjadi pada populasi muda, dan di Indonesia, 35,68% kasus HIV dilaporkan terjadi pada kelompok umur 15–24 tahun yang mana angka ini meningkat 14,86% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 8.664 kasus.

Temuan ini diperkuat oleh studi skala besar di Afrika Sub-Sahara yang menunjukkan bahwa remaja perempuan yang belum menikah memiliki risiko lebih tinggi tertular IMS jika mereka tinggal di wilayah perkotaan, berasal dari kelas sosial ekonomi tinggi, memiliki pekerjaan, dan secara aktif mengakses media massa seperti radio dan televisi (Okoye & Saewyc, 2024). Bahkan, di Mali, paparan terhadap media massa berkorelasi positif dengan kasus IMS yang dilaporkan sendiri. Okoye dan Saewyc (2024) juga mencatat bahwa perilaku berisiko tersebut tidak hanya menyebabkan kehamilan dini dan aborsi tidak aman, tetapi juga memicu komplikasi kehamilan, serta memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi dan meningkatkan kerentanan terhadap HIV/AIDS. Lebih jauh, mereka melaporkan bahwa remaja yang memiliki keterbatasan akses terhadap media cenderung memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk memiliki dua atau lebih pasangan seksual, yang menunjukkan bahwa media digital berperan aktif dalam membentuk pola perilaku seksual yang lebih kompleks dan permisif.

Selain konsekuensi biologis, paparan pornografi melalui media digital juga menimbulkan gangguan psikososial yang signifikan. Menurut Yunengsih dan Setiawan, paparan berulang terhadap konten pornografi dapat menyebabkan desensitisasi, yaitu menurunnya sensitivitas terhadap kekerasan seksual, serta terbentuknya normalisasi terhadap perilaku seksual menyimpang (Yunengsih & Setiawan, 2021). Hal ini mengindikasikan adanya perubahan persepsi remaja terhadap relasiseksual yang sehat. Studi tersebut juga menemukan bahwa alasan utama remaja mengakses pornografi bukan hanya karena ketidaksengajaan, tetapi juga karena rasa penasaran yang terus berkembang. Proses ini berlanjut menuju fase adiksi, di mana individu terdorong untuk mencari konten dengan intensitas lebih tinggi dan pada akhirnya mempraktikkan apa yang mereka tonton di dunia nyata.

Secara psikologis, efek dari paparan pornografi dan perilaku seksual berisiko sangat kompleks. Remaja yang terpapar pornografi secara intens mengalami peningkatan gejala stres, kecemasan, dan perasaan bersalah, terutama ketika tidak memiliki dukungan psikososial yang memadai (Srivastava et al., 2023). Studi lain menambahkan bahwa pornografi memengaruhi fungsi kognitif dan kontrol perilaku karena dampaknya pada area prefrontal cortex yang belum matang sepenuhnya pada usia remaja (Yunengsih & Setiawan, 2021). Proses ini diperkuat oleh ketidakhadiran edukasi seksual yang tepat dari keluarga maupun sekolah, yang menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang tidak kredibel dan bahkan merugikan. Meskipun temuan-temuan tersebut menunjukkan besarnya

ancaman, intervensi untuk mencegah dan menangani dampak tersebut belum dilaksanakan secara merata. Pluhar et al. menekankan pentingnya keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam skrining dini, edukasi seksual berbasis literasi digital, dan penyediaan layanan konseling yang ramah remaja (Jhe et al., 2023). Edukasi yang diberikan harus mampu membekali remaja dengan pemahaman kritis terhadap konten seksual digital, serta membangun nilai-nilai etis dan kesadaran akan dampak jangka panjang dari perilaku seksual yang tidak sehat. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja menimbulkan dampak ganda, yaitu biologis dan psikososial, yang saling memperkuat dan berpotensi mengganggu perkembangan remaja secara menyeluruh. Oleh karena itu, strategi preventif yang komprehensif, berbasis bukti, dan melibatkan semua pemangku kepentingan menjadi urgensi mutlak dalam upaya memutus siklus negatif dari paparan seksual digital terhadap generasi muda.

Implikasi Keperawatan

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap peran perawat dalam mendampingi remaja yang terpengaruh oleh media sosial, khususnya dalam hal perilaku seksual. Perawat diharapkan dapat memberikan edukasi seks yang komprehensif dan berbasis bukti, serta mendukung pengawasan penggunaan media sosial oleh remaja. Selain itu, perawat juga perlu bekerja sama dengan keluarga dan sekolah untuk meningkatkan kesadaran akan potensi dampak negatif dari paparan media sosial, seperti peningkatan perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, pelatihan bagi perawat mengenai cara menangani isu terkait media sosial dan perilaku seksual remaja sangat penting agar mereka dapat memberikan intervensi yang efektif dan berbasis pada pendekatan yang holistik, mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan artikel yang ditelaah, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Terdapat empat kelompok determinan utama yang memengaruhi, yaitu karakteristik individu dan paparan media sosial; konsumsi konten seksual dan perilaku agresif; faktor sosial, budaya, dan ekonomi; serta dampak terhadap kesehatan reproduksi dan psikososial. Keempat determinan tersebut saling berinteraksi dan membentuk perilaku seksual remaja yang kompleks, mulai dari eksplorasi awal hingga risiko kehamilan dini, infeksi menular seksual, dan gangguan psikologis. Faktor-faktor ini memperlihatkan pentingnya pendidikan seks yang

komprehensif, komunikasi terbuka dalam keluarga, dan pengawasan penggunaan media sosial. Intervensi yang melibatkan tenaga kesehatan primer seperti puskesmas, sekolah, serta stakeholder lain diharapkan dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan. Penelitian ini dapat menjadi dasar rujukan bagi penelitian selanjutnya agar lebih fokus mengidentifikasi dan mengintervensi salah satu determinan utama tersebut secara mendalam, sehingga upaya pencegahan dan promosi kesehatan seksual remaja dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adarsh, H. (2023). *Pornography and Its Impact on Adolescent / Teenage Sexuality*. <https://doi.org/10.1177/26318318231153984>.
- Aulia, F., Setiawan, M. Y., Purna, R. S., Ade, F. S., Utami, R. H., Magistarina, E., Kurniawan, R., & Hasanah, A. N. (2024). *Remaja dan Problematic Internet Use*. Deepublish.
- Chadwick, F., & Joyce, B. (2024). Associations Between Sexualized Media Consumption , Sexual Double Standards , and Sexual Coercion Perpetration and Victimization in Late Adolescent Sexually Active Boys and Girls from The Netherlands. *Archives of Sexual Behavior*, 53(10), 4049–4064. <https://doi.org/10.1007/s10508-024-02988-1>.
- Ehman, A. C., & Gross, A. M. (2024). Keyboard coercion: Online and face-to-face sexual aggression in a college sample. *Journal of American College Health*, 72(5), 1480–1489.
- Gyane, C. O., Gmayinaan, V. U., & Osei, E. (2025). *Association between social media use and adolescents ' sexual behaviours : a cross- sectional study among high school students in Drobo , Ghana*.
- Jhe, G. B., Addison, J., Lin, J., & Pluhar, E. (2023). *Pornography use among adolescents and the role of primary care*. 1–6. <https://doi.org/10.1136/fmch-2022-001776>.
- Joanna Briggs Institute (JBI). (2022). *JBI's critical appraisal tools [Internet]*. Joanna Briggs Institute. <https://jbi.global/criticalappraisal-tools>.
- Meilani, N., Hariadi, S. S., & Haryadi, F. T. (2023). *Social media and pornography access behavior among adolescents*. 12(2), 536–544. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22513>.
- Merdiyanti, D., Wulandari, R. Y., & Palupi, R. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di SMP N 3 Padang Ratu. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(3), 227–233.
- Okoye, H. U., & Saewyc, E. (2024). Influence of socio - contextual factors on the link between traditional and new media use , and young people ' s sexual risk behaviour in Sub - Saharan Africa : a secondary data analysis. *Reproductive Health*. <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01868-0>.

- Peters, M. D. J., Godfrey, C. M., Khalil, H., McInerney, P., Parker, D., & Soares, C. B. (2015). Guidance for conducting systematic scoping reviews. *JBIM Evidence Implementation*, 13(3), 141–146.
- Rettob, N., & Murtiningsih, M. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Whatsapp Berkonten Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMKN X Jakarta Timur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 145–155.
- Srivastava, S., Chauhan, S., Patel, R., Marbaniang, S. P., Kumar, P., & Dhillon, P. (2023). Exposure to Pornographic Content Among Indian Adolescents and Young Adults and Its Associated Risks: Evidence from UDAYA Survey in Bihar and Uttar Pradesh. *Archives of Sexual Behavior*, 52(1), 361–372. <https://doi.org/10.1007/s10508-022-02411-7>.
- Ubale, P. D., Mishra, P., Acharya, R., & Sekher, T. V. (2025). *Impact of digital exposure on premarital sex and contraception use among unmarried Indian youth*. 3.
- World Health Organization (WHO). (2024). *Adolescent and young adult health*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>.
- Wright, P. J., Paul, B., & Herbenick, D. (2021). Preliminary Insights from a U.S. Probability Sample on Adolescents' Pornography Exposure, Media Psychology, and Sexual Aggression. *Journal of Health Communication*, 26(1), 39–46. <https://doi.org/10.1080/10810730.2021.1887980>.
- Yunengsih, W., & Setiawan, A. (2021). *Contribution of pornographic exposure and addiction to risky sexual behavior in adolescents*. 10, 6–11. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2333>.
- Zendrato, N. J., Lestari, M. R., & Nurdiantami, Y. (2022). Hubungan Media Sosial dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja: Literature Review. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 108–115.